

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang, teknologi yang berkembang dengan cepat dapat membantu segala jenis kegiatan, salah satunya dalam hal berkomunikasi. Hampir semua orang memiliki gawai sendiri untuk menunjang kebutuhan komunikasinya. Gawai yang cukup umum ditemui antara lain adalah ponsel pintar, tablet, dan *laptop*. Selain untuk kepentingan komunikasi, gawai juga digunakan sebagai sarana hiburan. Namun, pengguna gawai pun terkadang masih kurang bijak dalam penggunaannya, misalnya durasi penggunaan yang berjam-jam dalam setiap harinya. Menatap layar gawai yang terlalu lama tentu saja akan berpengaruh terhadap kesehatan mata. Hal ini tidak selaras dengan isi Surat Al-Mulk ayat 23 yang memerintahkan manusia bersyukur dengan indera yang diberikan seperti penglihatan dengan cara menjaganya. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Katakanlah "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati" (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (QS. Al-Mulk (67) : 23).

Computer Vision Syndrome (CVS) merupakan salah satu efek yang ditimbulkan akibat paparan layar gawai terlalu lama. Gejala-gejala CVS terdiri dari gejala penglihatan, gejala okuler, sensitif terhadap cahaya, musculoskeletal, dan umum. Gejala penglihatan berhubungan dengan pandangan kabur, sedangkan gejala okuler misalnya mata gatal dan sensasi terbakar pada mata (Parihar *et al.*, 2016). Pandangan kabur ketika melihat objek dari jarak jauh atau disebut myopia merupakan kelainan refraksi yang umum dijumpai. Prevalensi myopia tertinggi dijumpai pada usia dewasa di Asia Tenggara yaitu sebesar 32,9% (Hashemi *et al.*, 2018).

Untuk mengatasi kelainan refraksi mata akibat penggunaan gawai berlebihan ataupun karena penyebab lain, dilakukan koreksi menggunakan lensa baik dengan menggunakan kaca mata maupun lensa kontak untuk mendapatkan penglihatan yang lebih baik. Di Indonesia, prevalensi pemakai kaca mata/lensa kontak sebesar 1% pada kelompok usia 6-14 tahun, 2,9% pada kelompok usia 15-24 tahun, 2,8% pada kelompok usia 25-34 tahun, dan 4,1% pada kelompok usia 35-44 tahun (Riskesdas, 2013).

Selain untuk koreksi, banyak orang menggunakan lensa kontak hanya sekadar untuk keperluan kosmetik. Lensa kontak kosmetik diproduksi dengan pencetakan molekuler dan diwarnai dengan beberapa metode, seperti *dye dispersion*, *vat-dye tinting*, *chemical-bond tinting*, dan *dye printing*. Lensa kontak berwarna pertama kali diproduksi untuk pasien aniridia dan *corneal opacity*. Tetapi, saat ini banyak orang sehat menggunakan lensa kontak berwarna karena mudah ditemukan baik di toko optik maupun toko aksesoris tanpa adanya

pengawasan medis (Abdelkader, 2014). Hal ini menyebabkan banyak orang yang kurang berhati-hati dalam pembelian lensa kontak tanpa memerhatikan risikonya.

Namun, banyak orang yang menghentikan penggunaan lensa kontak karena efek negatif yang didapatkan. Akibat yang dapat ditimbulkan yaitu erosi epitel, neovaskularisasi kornea, dan keratitis. Pewarna yang digunakan pada lensa kontak berwarna juga dapat menyebabkan reaksi alergi atau *toxic keratopathy* (Abdelkader, 2014). Selain itu, penggunaan lensa kontak dapat menimbulkan risiko sensasi mata kering. Ketika lensa kontak diletakkan pada permukaan mata, maka lapisan air mata menjadi terpisah menjadi *pre* dan *post-lens tear film*. Karena lapisan aqueous mata menjadi terpisah, volume *pre-lens tear film* berkurang. Jika volume air mata tidak mencukupi, *post-lens tear film* juga menjadi tipis, dan gesekan antara lensa kontak dan permukaan kornea / konjungtiva meningkat. Gesekan antara lensa kontak dan permukaan mata ini dapat menyebabkan sensasi kering dan ketidaknyamanan.

Saat ini, masih sedikit penelitian tentang hubungan antara lama pemakaian lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*, baik lama pemakaian harian maupun lama pemakaian tahunan. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti untuk mencari tahu ada tidaknya hubungan lama pemakaian lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara lama pemakaian harian lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*?
2. Apakah terdapat hubungan antara lama pemakaian tahunan lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan lama pemakaian harian lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*.
- b. Mengetahui hubungan lama pemakaian tahunan lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sebagai kontributor pengetahuan tentang kesehatan mata, khususnya mengenai hubungan durasi penggunaan lensa kontak dengan terjadinya *dry eye syndrome*.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai informasi tentang lensa kontak dan salah satu risiko yang mungkin terjadi pada pengguna lensa kontak, yaitu *dry eye syndrome*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pemahaman baru tentang lensa kontak dan efeknya terhadap kesehatan mata.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian peneliti, didapatkan beberapa penelitian yang terkait seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Insidensi <i>Dry Eye</i> pada Penggunaan Lensa Kontak Menggunakan Tes Schirmer dan <i>Ocular Surface Disease Index</i> (OSDI) Terhadap Mahasiswa Pre-Klinik PSKPD Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Rahmi Nursafitri Syehabudin, 2017)	Naskah skripsi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan insidensi <i>dry eye</i> menggunakan Tes Schirmer sebesar 72,2%, menggunakan OSDI sebesar 70,3%, serta pada kedua pemeriksaan yaitu 83,3%.	Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan desain <i>cross-sectional</i> .	Perbedaan dari penelitian ini adalah instrumen penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan OSDI dan Tes Schirmer sedangkan penelitian ini menggunakan <i>Contact Lens Dry Eye Questionnaire-8</i> (CLDEQ-8).

2.	Penggunaan Lensa Kontak dan Pengaruhnya Terhadap <i>Dry Eyes</i> pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi (Pietersz et al., 2016)	Naskah publikasi skripsi	Hasil uji statistik mendapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,0612 dan nilai $p = 0,000 < \alpha$ 0,05.	Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan desain <i>cross-sectional</i> .	Perbedaan dari penelitian ini adalah instrumen penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan Tes Schirmer sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>Contact Lens Dry Eye Questionnaire-8</i> (CLDEQ-8).
3.	Hubungan Lama Pemakaian Lensa Kontak dengan Mata Kering (Syaqdiyah et al., 2018)	Jurnal	Lama pemakaian lensa kontak dan mata kering memiliki hubungan bermakna ($p = 0,007$) dengan	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, yaitu lama pemakaian lensa kontak sebagai	Perbedaan dari penelitian ini adalah instrumen penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan Tes Schirmer sedangkan

		kekuatan korelasi sedang ($r = -0,379$).	variabel bebas dan mata kering sebagai variabel terikat.	pada penelitian ini menggunakan <i>Contact Lens Dry Eye Questionnaire-8</i> (CLDEQ-8).
4.	<i>Corneal Confocal Microscopy and Dry Eye Findings in Contact Lens Discomfort Patients</i> (Dogan et al., 2017)	Jurnal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun pengguna lensa kontak asimptomatik, mereka mungkin mengalami <i>dry eye</i> ketika mereka memiliki FBUT lebih rendah daripada grup kontrol. Selain itu, didapatkan hasil pula bahwa skor	Persamaan pada penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan, yaitu CLDEQ-8. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan. Penelitian tersebut hanya menggunakan lama pemakaian harian lensa kontak sedangkan pada penelitian ini menggunakan lama pemakaian harian dan tahunan lensa kontak.

			CLDEQ-8 memiliki hubungan dengan lamanya penggunaan lensa kontak, sedangkan skor OSDI tidak memiliki hubungan yang signifikan.		
5.	<i>The Correlation between Daily Lens Wear Duration and Dry Eye Syndrome</i> (Lubis & Gultom, 2018)	Jurnal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>dry eye syndrome</i> tidak berhubungan dengan durasi pemakaian lensa kontak sehari-hari, tetapi dipengaruhi banyak faktor lain seperti jenis lensa	Persamaan pada penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan, yaitu CLDEQ-8.	Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan lama pemakaian harian lensa kontak sedangkan pada penelitian ini menggunakan lama

kontak, cairan pembersih lensa kontak, penggunaan tetes mata, dan lingkungan.	pemakaian harian dan tahunan lensa kontak.
---	--
